



**TELAAH WACANA KRITIS
PADA TEKS WACANA *STAND UP COMEDY SEASON 4* DI KOMPAS TV
(MODEL ANALISIS TEUN A. VAN DIJK)**

Oleh:

Hendrikus A. A. de Rosari

Alumni Prodi. Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Masalah pada penelitian ini adalah pengembangan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro pada teks wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro pada teks wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv yang mengandung unsur komedi, kritikan dan sindiran dalam isi wacana tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keilmuan, yakni ilmu bahasa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu seluruh narasi yang ada dalam wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv. Data sekunder bersumber dari hasil kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Teknik pengolahan data dilakukan dengan melihat pada struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan setiap wacana yang dianalisis memiliki struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang sesuai dengan model analisis wacana kritis Van Dijk. Implikasi dari penelitian ini adalah dengan adanya wacana *Stand Up Comedy* dapat melahirkan wacana-wacana baru yang semakin kritis dengan memperhatikan unsur bahasa pada wacana lisan maupun tulisan.

Kata kunci: *Wacana, stand up, komedi, kritik dan sindiran.*

I. LATAR BELAKANG

Stand Up Comedy merupakan salah satu bentuk program acara *variety show* saat ini yang begitu populer. Secara umum *Stand Up Comedy* adalah lawakan atau komedi yang dilakukan di atas panggung oleh seseorang yang melontarkan serangkaian lelucon berdurasi 10 menit sampai 45 menit. Menurut istilah, *Stand Up Comedy* merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog di hadapan penonton. Para pelaku *Stand Up Comedy* disebut para komik atau komika. Para komik ini memberikan cerita humor, lelucon pendek, atau pun kritik yang berupa sindiran dengan melakukan gaya komunikasi yang unik.

Materi atau konten dalam setiap lawakan komika disajikan dengan berbagai gaya dan model. Kebanyakan lebih menyentuh kepada kecerdasan dan ajakan perubahan atau perbaikan moral terhadap kondisi terkini yang ada di sekitar, mulai dari hal yang ringan, hingga hal-hal yang berat semacam kritik sosial dan politik. Misalnya ketika Abdur Arsyad menjelaskan masalah sosial yang dihadapi oleh orang NTT yaitu meletusnya Gunung Rokatenda. Abdur menyatakan “Rokatenda selama empat bulan meletus itu, negara hanya rugi seribu rupiah. Iya, dua koin lima ratus untuk tutup telinga”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang kritik sosial

yang terkandung dalam acara *Stand Up Comedy* dengan mengangkat judul “**Telaah Wacana Kritis pada Teks Wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas TV**”, menggunakan model analisis teks wacana kritis Teun A. van Dijk.

II. LANDASAN TEORI

Begitu banyak model wacana yang dikemukakan para ahli, akan tetapi model wacana Teun A. van Dijk yang paling sering digunakan karena van Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk juga disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini diadopsi dari pendekatan lapangan sosial, terutama untuk menjelaskan struktur terbentuknya suatu teks.

Analisis wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari praktik produksi yang juga harus diamati dan juga memperhatikan bagaimana teks itu diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan terkait teks yang disajikan.

Wacana van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dikarenakan peneliti hanya meneliti teks, maka orientasi peneliti hanya pada teks tersebut.

Prinsip pada dimensi teks, makna global didukung oleh kata, kalimat atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbentuk melalui elemen-elemen yang lebih kecil. Kita tidak hanya mengerti isi dari suatu teks berita, tetapi juga mengetahui elemen-elemen yang membentuk teks tersebut, seperti kata, kalimat, dan paragraf. Van Dijk membagi suatu teks dalam tiga elemen sebagai berikut.

1. Struktur makro (*tematik*). Elemen tematik merupakan makna global dari suatu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang. Tema merujuk pada konsep dominan, sentral, dan hal yang utama dari suatu wacana.
2. Superstruktur (*skematik/alur*). Teks atau wacana umumnya memiliki skema atau alur. Artinya suatu teks terbentuk dari pendahuluan, isi, dan penutup. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dari suatu teks diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.
3. Struktur mikro. Struktur ini terdiri dari:
 - a) Analisis semantik. Tinjauan semantik suatu berita atau laporan meliputi latar, detail, ilustrasi, maksud, dan pengandaian yang ada di dalam wacana tersebut.
 - b) Analisis kalimat (sintaksis). Adapun strategi wacana dalam level sintaksis adalah sebagai berikut:
 - (1) Koherensi (jalanan atau pertalian antarkata, kalimat).
 - (2) Pengingkaran (penutur menyembunyikan apa yang ingin diungkapkan secara implisit).
 - (3) Bentuk kalimat (cara berpikir logis yang menggunakan prinsip kausalitas).
 - c) Analisis leksikon (*makna kata*). Unit pengamatan leksikon adalah kata-kata yang dipakai penutur dalam merangkai suatu wacana kepada masyarakat.
 - d) Stilistik (*retoris*). Pengamatan stilistik berorientasi pada analisis gaya bahasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Makro

Struktur makro yang dimaksud dalam analisis wacana kritis Model van Dijk adalah unsur tema yang terkandung di dalam teks wacana tersebut. Acara *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv memiliki tema yang beragam di setiap minggu selama acara tersebut berlangsung. Tema yang diramu oleh para komika sudah ditentukan oleh panitia acara *Stand Up Comedy* tersebut. Berikut kutipan dari beberapa wacana yang telah dianalisis:

a. Kinerja Pemerintah:

Teman-teman tahu Kementerian Desa Tertinggal itu di mana? Ada di Jakarta. Fungsinya apa? Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya. Kementerian Desa

Tertinggal ya taruh di desa tertinggal, begitu. Kalau taruh di Jakarta, begitu dia buka jendela, "wah, bangunan sudah banyak, gedung sudah banyak. Wah, Indonesia sudah maju". Kalau taruh di desa tertinggal, begitu buka jendela, "hei, ini jendela di mana ini?". Saking tertinggalnya, jendela saja tidak ada. Mungkin itu karena namanya Kementerian Desa Tertinggal, jadi menterinya di sini, desanya ditinggal. (Abdur, show 17).

Tema : kinerja pemerintah yang kurang memuaskan.

b. Kebijakan yang Berpihak

Di Malang itu teman-teman, saya suka sekali nonton Arema di stadion. Dan Aremania di sana itu sudah mulai ada kubu-kubunya. Jadi, ada Aremania Tribun Utara, Tribun Selatan, Tribun Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, oi macam-macam. Akhirnya saya berpikir, kayaknya saya juga harus buat kubu sendiri. Saya beri nama Aremania Tribun Tenggara Timur Laut. Yang lain bawa terompet, kami bawa kompas. "Ini Tenggara Timur Laut di bagian mana?" Begitu dapat tempat duduk, ada yang protes. "Ah, di sini bukan Tenggara Timur Laut, di sini Selatan Barat Daya". Akhirnya harus cari lagi. Begitu dapat tempat duduk yang benar, pertandingan sudah bubar. Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari Tribun Timur. Karena kalau di Tribun Baratitu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Baratitu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. Bahkan orang-orang dari Tribun Baratitu berteriak ke Tribun Timur, "woi, kalian yang ada di Tribun Timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ. Kami kasih makan enak". Tetapi, sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang (Abdur, show 9).

Tema: kebijakan yang tidak seimbang

c. Kegagalan Penegakan Kebijakan dalam Aturan

Ngomongin transportasi, khususnya di Jakarta, orang Betawi punya peranan penting: jaga parkir. Parkir itu vital banget di Jakarta, sampai ada kebijakan dilarang parkir. Yang melanggar dicabut pentilnya. Tapi, kebijakan itu gagal. Ya iyalah. Pentil doang mah bisa dibeli. Kalau mau sukses, pentilnya loe taroh, motornya loe angkut. (David, show 10).

Tema: kegagalan penegakan aturan

Wacana di atas memiliki sasaran kritik yang ditujukan untuk pemerintah. Unsur tema yang diangkat pada tiga wacana tersebut diramu dengan baik oleh para komika. Wacana (a) memiliki tema tentang kinerja pemerintah yang tidak sesuai dengan fungsinya.

Kementerian Desa Tertinggal yang diangkat oleh Abdur semakin memperkuat tema tentang kinerja pemerintah saat itu di mana Kementerian Desa Tertinggal masuk dalam sistem pemerintahan. Wacana (b) mengangkat tema kebijakan diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah. Abdur ibaratkan Tribun Timur sebagai wilayah timur Indonesia, sedangkan Tribun Barat merupakan wilayah bagian barat Indonesia. Kebijakan diskriminatif di sini adalah ketidakmerataan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Wacana (c) di atas diramu berdasarkan tema tentang peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. David mengambil contoh parkir liar di Jakarta dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan DKI sebagai bentuk peraturan yang tidak sesuai dengan realita.

d. Kesalahpahaman Persepsi Kesetaraan Gender

*Cewek itu sering banget ngomongin masalah kesetaraan gender. Bener gak sih? **Lagian kesetaraan gender itu maksudnya apa sih? Setara itu kan artinya sama, padahal sama belum tentu proposional, belum tentu pas.** Contohnya begini, gua naik bis, gua naik kereta sama ade gua, tempat duduknya cuma satu. Ade gua duduk, gua berdiri; gak setara tapi proposional karena gua kuat, hitungnya setara. Atau pake solusi yang kedua, gua duduk, ade gua, gua pangku. Ini cewek minta kesetaraan gender, tapi giliran di kereta tempat duduknya cuma satu gua duduk dia berdiri, ngeliatin gua terus. Ya nggak gua kasih. Kan setara. Kalau mau, pake solusi yang kedua; gua pangku. Iya, nggak? Kalo lu gua pangku, ya adik gua berdiri. Iya kan? Kalau masih nggak mau juga, ya sudah silahkan duduk, tapi elu pangku gua, ya adik gua berdiri lagi. (Dzawin, show 10).*

Tema: kesalahpahaman konsepsi tentang kesetaraan gender

Wacana (d) tersebut mengandung tema pemahaman tentang kesetaraan gender bagi para wanita. Kesalahpahaman persepsi kesetaraan gender bagi seorang perempuan yang ingin diangkat pada wacana tersebut, sehingga kalimat yang bercetak tebal di atas mengandung unsur pertanyaan bagi kaum perempuan tentang kesetaraan gender yang di maksud oleh komika di atas, dengan memberi ilustrasi sebagai pemahamannya terhadap kesetaraan gender.

e. Kualitas Program

*Waktu itu saya hampir ikut **kontes nyanyi Factor X**, tapi nggak jadi. Soalnya yang dinilai bukan suaranya, tapi tampangnya. Lihat aja Mika, tuh ya. Mika itu cuma modal tampang cakep. Coba kalau dia nggak cakep? Pasti jelek. Pasti komentarnya kayak gini, "lagu kamu pernah dinyanyiin sama Once, tapi aku lebih suka waktu kamu yang nyanyiinnya. Feel-nya lebih dapet". Ini bahaya kalau penontonnya itu*

kebawa ke kehidupan sehari-hari gitu ya. Ada guru, misalnya:

O1: Fatin, satu tambah satu berapa?

O2: Dua, Bu.

O1: Kemarin Tuti juga jawabnya seperti kamu, tapi saya lebih suka, saya lebih suka jawaban kamu ya. Feel-nya lebih dapet. (Beni, show 1).

Tema : kualitas program pertelevisian

f. Diskrimansi Peran Keaktor (Diskrimansi Ras Melalui Media Seni Pertunjukan).

Film-film di Indonesia tuh mendiskriminasi orang timur sebenarnya, teman-teman. Iya. Orang timur itu, misalkan kita ambil contoh Iko Uwais gitu. Iko Uwais kalau mau main film berperan jadi orang timur itu gampang. Tinggal jemur dia di panas pakai baju merah, celana biru, sepatu hijau, goyang-goyang bombastis, selesai. Selesai. Tapi kalau orang timur mau jadi Iko Uwais itu susah. Kalaupun main dengan Iko Uwais paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, kemudian, "Hei, ko stop tipu-tipu saya e?" (Abdur, show 16).

Tema: diskriminasi bidang pertunjukan

Wacana (e) mengandung tema tentang rendahnya kualitas program tayangan televisi. Beni mengungkapkan dengan mengambil contoh pada program acara yang bercetak tebal di atas. Komika memperlakukan kemampuan bernyanyi Mika, kontestan pada ajang tersebut dan berasumsi bahwa keberadaan Mika pada kontes acara itu bukan karena suara melainkan tampangnya yang rupawan. Wacana (f) mengandung tema diskriminasi terhadap peran dalam sebuah film, di mana orang timur selalu rentan terhadap kekerasan sehingga menjadi pemeran antagonis.

g. Ketiadaan Pembelajaran Sansando dalam Kurikulum Pendidikan

*Sebenarnya malam hari ini tuh saya kepingin sekali berada di panggung ini, kemudian bawa Sasando, alat musik asli NTT begitu. Cuma apa daya, saya tidak bisa main Sasando. Teman-teman, **di NTT sekalipun belajar Sasando itu tidak masuk dalam kurikulum.** Tidak masuk. Sedikit lagi masuk museum itu. Saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya bisa tinggal cerita. Saya punya anak begitu, kemudian saya punya anak datang, tanya ke saya.*

O1: Bapa, katanya Sasando itu alat musik dari NTT? Itu dia pung cara main bagaimana e?

O2: Ah, dia punya cara main itu, anak, ya begitu.

O1: Ya begitu bagaimana?

O2: Ya, begitu. Ya, kalau gitarkan begini (sambil memetik gitar). Nah, Sasando begitu. Ah, sudah anak. Tidak usah pikir. Mari kita minum tuak saja (Abdur, show 14).

Tema: tidak masuknya kearifan lokal pada kurikulum pendidikan

Wacana (g) mengandung tema kurikulum pendidikan yang tidak memasukan kesenian daerah sebagai bagian dari pembelajaran. Kalimat bercetak tebal pada wacana tersebut mengandung kalimat yang memuat tema tersebut.

2. Superstruktur/Skematik

Teks wacana kritis dalam analisis wacana kritis model van Dijk mengemukakan bahwa superstruktur yang dimaksud adalah struktur wacana itu sendiri. Tema dalam suatu wacana dibuat menjadi sebuah teks yang memiliki struktur. Struktur analisis wacana kritis dalam sebuah wacana dimulai dari pembuka, isi dan penutup.

Wacana *Stand Up Comedy Season 4* yang diungkapkan oleh para komika selalu memiliki struktur teks yang berupa pendahuluan, isi dan penutup. Superstruktur juga dapat diartikan sebagai bangunan atau skema teks mulai dari awal hingga akhir dan kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (Sobur, 2006:78), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit maupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang berbicara atau menulis mengenai hal itu, dengan kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Makna lokal yang dimiliki oleh wacana *Stand Up Comedy* bisa saja memiliki makna yang jamak mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu, kepentingan, juga mengajukan pendapat, walaupun tidak semua wacana di dalam ini mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji.

Teman-teman tahu Kementerian Desa Tertinggal itu di mana? Ada di Jakarta. Fungsinya apa? Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya.

Abdur dalam wacananya menyatakan pandangannya akan fungsi suatu instansi pemerintah yang berada di dalam sistem

pemerintahan. Menurut pandangannya penempatan suatu badan pemerintahan tidak sesuai dengan pemberian nama pada badan tersebut. “*Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut*”, secara semantik diartikan sebagai sindiran akan sesuatu yang dibuat tidak berdasarkan fungsinya, hanya sekedar pemberian nama.

Mungkin itu karena namanya Kementerian Desa Tertinggal, jadi menterinya di sini, desanya ditinggal.

Kalimat ini memberikan penekanan pada situasi yang dialami saat itu, di mana kinerja pemerintah yang diwakili oleh instansi tersebut tidak dirasakan sampai pada pelosok negeri ini. Pernyataan ini memang layak untuk diucapkan sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja pemerintah yang tidak berjalan sesuai dengan fungsi seharusnya.

Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari tribun timur. Karena kalau di Tribun Baratitu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Baratitu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya.

Pernyataan di atas merupakan respon atas ketidakmerataan pembangunan yang dilakukan pemerintah terhadap daerah bagian timur Indonesia yang nyatanya belum semaju daerah Jawa dan Sumatera. Abdur menggunakan istilah *tribun* sebagai bentuk pendiskriminasian pembangunan daerah.

Bahkan orang-orang dari Tribun Baratitu berteriak ke tribun timur, “woi, kalian yang ada di tribun timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ. Kami kasih makan enak”. Tetapi, sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang.

Pernyataan ini sebagai bentuk kekecewaan Abdur yang mewakili masyarakat daerah bagian timur Indonesia. Istilah pertandingan dimaknai sebagai bentuk pemerintahan yang memegang kendali. “*sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang*”, dinyatakan sebagai pemerintahan yang telah berakhir namun perubahan yang terjadi di daerah bagian timur belum juga terasa.

Parkir itu vital banget di Jakarta, sampai ada kebijakan dilarang parkir. Yang melanggar dicabut pentilnya. Tapi, kebijakan itu gagal. Ya iyalah. Pentil doang

mah bisa dibeli. Kalau mau sukses, pentilnya loe taroh, motornya loe angkut!

David mengutarakan pendapatnya soal parkir yang berada di Jakarta. Kata vital dimaknai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan warga Jakarta. Hal ini dilihat dari situasi kehidupan warga Jakarta akan kemacetan yang terjadi sehingga pemerintah membuat kebijakan dilarang parkir pada daerah/wilayah tertentu. Kebijakan ini belum dirasakan maksimal dikarenakan pembuat kebijakan tidak memperhitungkan akibat yang akan terjadi.

Ya iyalah. Pentil doang mah bisa dibeli. Kalau mau sukses, pentilnya loe taroh, motornya loe angkut!

Pernyataan David ini seolah memberikan penjelasan logis akan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah, di mana kebijakan itu sangat mudah dilanggar. David juga sekaligus memberikan saran untuk membuat kebijakan yang lebih baik agar kebijakan tersebut maksimal dan dapat membuat jera warga Jakarta ketika mereka melanggar kebijakan/aturan yang telah dibuat pemerintah daerah.

Lagian kesetaraan gender itu maksudnya apa sih? Setara itukan artinya sama, padahal sama belum tentu proposional, belum tentu pas.

Pernyataan di atas merupakan pertanyaan sekaligus pendapat yang diungkapkan oleh Dzawin. Dzawin mengangkat isu kesetaraan gender yang di mana makna dari kesetaraan itu adalah sama. Dzawin melihat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan memiliki status dan kedudukan yang sama yaitu setara. Penjelasan lanjutan yang diungkapkan Dzawin adalah proposional yang dimaksud seimbang, yang artinya jika seorang perempuan ingin berbicara soal kesetaraan gender perlu juga memperhatikan apakah proposional atau apakah ini pas.

Waktu itu saya hampir ikut kontes nyanyi Factor X, tapi nggak jadi. Soalnya yang dinilai bukan suaranya, tapi tampangnya.

Kalimat ini menghadirkan makna bahwa kontes acara tersebut tidak berkualitas dikarenakan tidak mencari seorang penyanyi yang kompeten melainkan hanya sekedar menjual tampang untuk suatu pertunjukan dan sebagai pertanyaan akan kualitas program acara tersebut. Pernyataan ini mengandung kegelisahan dan juga kritik untuk program acara yang tidak mendidik masyarakat.

Film-film di Indonesia tuh mendiskriminasikan orang timur sebenarnya, teman-teman. Iya. Orang timur itu, misalkan kita ambil contoh Iko Uwais gitu. Iko Uwais kalau mau main film berperan jadi orang timur itu gampang. Tinggal jemur dia di panas pakai baju merah, celana biru, sepatu hijau, goyang-goyang bombastis, selesai. Selesai. Tapi kalau orang timur mau jadi Iko Uwais itu susah. Kalaupun main dengan Iko Uwais paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, kemudian, “Hei, ko stop tipu-tipu saya e?”

Kalimat di atas merupakan pendapat/pandangan Abdur pada seni pertunjukan yang mendiskriminasikan orang-orang bagian timur. Hal ini dikarenakan terdapat pandangan bahwa orang-orang bagian timur memiliki sifat yang kurang berkenan. *Kalaupun main dengan Iko Uwais paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, kemudian, “Hei, ko stop tipu-tipu saya e?”*, merupakan suatu bagian penjelasan mengapa dikatakan seni pertunjukan itu mendiskriminasikan orang timur. Pernyataan ini dibuat oleh Abdur sebagai penilaian karena memang pada dasarnya jarang ditemukan orang-orang bagian timur menjadi pemain film bahkan menjadi pemeran utama pada sebuah seni pertunjukan (film).

Teman-teman, di NTT sekalipun belajar Sasando itu tidak masuk dalam kurikulum. Tidak masuk. Sedikit lagi masuk museum itu. Saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya tinggal cerita.

Pernyataan di atas dimaknai sebagai bentuk penilaian terhadap kurikulum satuan pendidikan yang tidak memasukan bentuk kearifan lokal ke dalam pembelajaran. *Sedikit lagi masuk museum itu. Saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya bisa tinggal cerita*, sebagai bentuk pernyataan untuk memperjelas kegelisahannya jika kearifan lokal/budaya kita tidak dimasukan ke dalam sistem kurikulum satuan pendidikan.

b. Sintaksis

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau satuan lain yang lebih besar (Tim Penyusun Kamus, 2007:1072). Menurut Ramlan (1996:21), sintaksis adalah bagian cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa. Sobur (2006:80), mengatakan sintaksis sebagai strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif. Verhaar (1996:161) juga

mengatakan sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan.

Strategi yang digunakan dalam struktur mikro sebuah wacana pada kategori sintaksis adalah elemen koherensi, kata ganti dan bentuk kalimat (Eriyanto, 2011: 242).

1) Koherensi

Koherensi adalah hubungan logis antar bagian karangan atau kalimat dalam suatu paragraf (Tim Penyusun Kamus, 2007:579). Menurut Eriyanto (2011: 242-243), koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata/kalimat dalam wacana. Koherensi merupakan elemen wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Koherensi sangat mudah dapat diamati melalui kata penghubung (konjungsi) yang dipakai, apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab-akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi dan sebagainya.

Teman-teman tahu Kementerian Desa Tertinggal itu di mana? Ada di Jakarta. Fungsinya apa? Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya. Kementerian Desa Tertinggal ya taruh di desa tertinggal, begitu. Kalau taruh di Jakarta, begitu dia buka jendela, "wah, bangunan sudah banyak, gedung sudah banyak. Wah, Indonesia sudah maju". Kalau taruh di desa tertinggal, begitu buka jendela, "hei, ini jendela di mana ini?". Saking tertinggalnya, jendela saja tidak ada. Mungkin itu karena namanya Kementerian Desa Tertinggal, jadi menterinya di sini, desanya ditinggal (Abdur, show 17)

Pernyataan di atas sebagai bentuk kekecewaan seorang Abdur sebagai masyarakat yang belum merasakan kinerja dari suatu instansi pemerintahan berjalan. Pertanyaan "Fungsinya apa?" sebagai bentuk permintaan kepada audiens untuk merespon apa yang dikemukakan oleh Abdur dan juga menjadikan kalimat setelah pernyataan sebelumnya menjadi masuk akal. Jawaban yang diungkapkan oleh Abdur "Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya. Kementerian Desa Tertinggal ya taruh di desa tertinggal, begitu",

menghadirkan bentuk koheren akan pernyataannya sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi atau situasi saat itu sehingga membuat pernyataan ini menjadi menarik untuk dianalisis oleh audiens.

Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari Tribun Timur, karena kalau di Tribun Barat itu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Barat itu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. (Abdur, show 9)

Show 9, Abdur mengemukakan pandangannya akan ketidakmerataan pembangunan dan ekonomi untuk daerah bagian timur Indonesia. Penggunaan konjungsi "karena" pada kalimat di atas sebagai alasan mengapa Abdur mengatakan demikian sehingga kalimat tersebut masuk akal untuk dimaknai. Kalimat tersebut sebagai bentuk perbandingan situasi yang dialami oleh masyarakat wilayah timur Indonesia akan ketidakmerataan pembangunan dan ekonomi di wilayah tersebut.

Koherensi ditampilkan melalui hubungan sebab-akibat, bisa juga sebagai penjelas seperti yang dikatakan oleh David pada shownya yang ke 10, "Parkir itu vital banget di Jakarta, sampai ada kebijakan dilarang parkir. Yang ngelanggar dicabut pentilnya. Tapi kebijakan itu gagal. Yailah, pentil doang mah bisa dibeli, kalau mau sukses, pentilnya lu taroh, motornya lu angkut."

Kalimat ini merupakan penjelas dan juga memberikan pernyataan atau fakta yang berbeda dengan menampilkan hubungan sebab-akibat dari sebuah kebijakan yang dianggap sangat mudah untuk dilanggar oleh masyarakat.

Dzawin dalam shownya yang ke-10 banyak menggunakan kata *dan* sebagai bentuk kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Kalimat tersebut sebagai penjelas akan situasi yang saat ini dialami oleh Dzawin yang menggambarkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. "Dan gue ini, alhamdulillah setelah masuk Kompas gue sering naik kereta, dst. Dan di stasiun-stasiun selanjutnya, orang gak kebagian tempat berdiri". Kata *dan* yang dipakai Dzawin memberikan kesan adanya koherensi kalimat penghubung yang memberikan makna berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi.

Beni dalam show yang pertama menghadirkan kata *tapi* untuk menghubungkan fakta/proposisi seperti pada kalimatnya, “*Kemarin Tuti juga jawab seperti kamu, tapi saya lebih suka, saya lebih suka jawaban kamu. Feelnya lebih dapat*”. Kalimat ini diungkapkan Beni dengan menghadirkan kata penghubung *tapi* yang menyebabkan makna berlainan ketika hendak dihubungkan dengan proposisi.

Abdur (show 16) memakai koherensi sebagai anak kalimat untuk menjelaskan kalimat utama yang ingin disampaikan. “*Film-film di Indonesia tuh mendiskriminasi orang timur sebenarnya, teman-teman*”. Kalimat ini merupakan kalimat utama yang ingin disampaikan oleh Abdur, akan tetapi agar tidak membuat makna ambigu yang dicerna oleh audiens, Abdur memberikan penjelasan mengapa dia mengatakan seperti itu. “*Iya. Orang timur itu, misalkan kita ambil contoh Iko Uwais gitu. Iko Uwais kalau peran mau jadi orang timur itu gampang, tinggal jemur dia di panas pakai baju merah, celana biru, sepatu hijau, goyang-goyang bombastis, selesai. Tapi kalau orang timur mau jadi Iko Uwais itu susah. Kalau main dengan Iko Uwais, paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, dst..*”, kalimat tersebut merupakan kalimat penjelas atas kalimat utama yang disampaikan oleh Abdur, sekalipun dalam kalimat tersebut menggunakan konjungsi/kata penghubung *tapi* dan *kalaupun*.

Show 14, Abdur menghadirkan koherensi kalimat yang mengandung unsur sebab-akibat, seperti pernyataannya, “*teman-teman, di NTT sekalipun belajar Sasando itu tidak masuk dalam kurikulum. Sedikit lagi masuk museum itu*”. Kalimat tersebut menjadi kalimat penyebab yang kemudian menghadirkan kalimat penjelas akan pernyataannya itu, seperti pada kalimat berikutnya yang dikatakan oleh Abdur, “*saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya bisa tinggal cerita*”. Kalimat ini sebagai anak kalimat yang memberikan penjelasan akan kalimat pertama sehingga ada atau tidak adanya kalimat tersebut, tidak berpengaruh pada kalimat pertama yang diungkapkan oleh Abdur.

2) Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana, di mana

seseorang mengungkapkan sikapnya menggunakan kata ganti *saya* atau *kami* yang menggambarkan bahwa sikap tersebut semata-mata merupakan sikap resmi komunikator, akan tetapi ketika memakai kata ganti *kita* menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam situasi komunikasi tertentu. Batas antara sikap komunikator dan audiens ditiadakan dengan maksud menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.

Wacana *Stand Up Comedy Season 4* yang diteliti oleh peneliti kebanyakan menggunakan kata ganti *kita* sebagai bentuk representasi dari sikap bersama atas apa yang dibicarakan dalam wacana tersebut. Abdur dalam wacana selalu menggunakan kata yang mengandung nomina pengacu dan penyapa, begitu pula dengan Dzawin, David dan Beni yang juga menggunakan nomina pengacu dan penyapa. Hal itu dikarenakan adanya keragaman bahasa maupun budaya daerah tertentu yang diwakilinya. Misalnya Abdur yang menggunakan bahasa Indonesia baku dikarenakan para pendengar yang mendengar wacananya berasal dari semua daerah di Indonesia dan juga sebagai bentuk budaya yang ketika berbicara dengan lawan bicara dari daerah lain selalu menggunakan bahasa Indonesia baku. David menghadirkan budaya Betawi yang kental pada wacananya dikarenakan tempat berlangsungnya kontes tersebut adalah di Jakarta, sebab di sana terkenal dengan budaya Betawi yang kental dan juga sesekali terdapat bahasa *gaul* yang digunakan. Dzawin dan Beni menggunakan bahasa *gaul* yang memang dikenal seantero Indonesia. Sasaran penyampaian wacana tersebut adalah kaum milenial yang memahami bahasa *gaul* tersebut.

3) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasanya, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Kalimat yang berstruktur aktif menjadikan seseorang sebagai subjek pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Kalimat dalam beberapa wacana *Stand Up Comedy* memiliki struktur aktif maupun pasif dan juga kebanyakan wacana tersebut menempatkan posisi preposisi berada di awal kalimat sehingga mempengaruhi makna yang ditimbulkan untuk lebih menonjol. Wacana *Stand Up*

Comedy yang diteliti ini juga menghadirkan bagian bentuk kalimat deduktif dan induktif. Misalnya pada wacana 1, wacana 2, wacana 3, dan wacana, kalimat utamanya berada pada bagian akhir wacana. Wacana 5 dan wacana 6, kalimat utama berada pada bagian isi wacana tersebut, dan wacana 7 kalimat utamanya berada pada bagian awal dari wacana yang dikemukakan.

c. Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis berorientasi pada pemilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata, oleh karena itu analisis stilistik dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan kata yang digunakan komika dalam menyampaikan narasinya kepada para pendengar. Setiap komika pada wacana yang diteliti memiliki kekhasannya tersendiri dalam mengungkapkan narasinya sekalipun acara ini merupakan kompetisi resmi, akan tetapi di dalam penyampaian materi *stand up* kepada para pembaca tidak mengharuskan para komika untuk menggunakan ragam bahasa baku. Bahasa yang digunakan oleh para komika ini merupakan bahasa-bahasa santai yang mudah dicerna oleh para penonton namun tetap memiliki maksud tertentu. Misalnya, Abdur menggunakan pilahan kata yang merujuk pada ciri khas orang timur ketika berbicara dengan seseorang yang berasal dari daerah lain, “*saya punya mama (mama saya), bapa pung (punya) pegawai, beta (saya) suer ini*” (wacana terlampir). Kalimat yang digaris bawahi adalah bentuk ciri khas ketimuran. Wacana Abdur selalu menghadirkan kata-kata yang menunjukkan ciri khas orang timur. Abdur juga selain selalu memilih kata yang menghadirkan ciri khasnya sebagai orang timur, tidak lupa juga memilih kata yang memiliki akhiran mirip sebagai bentuk keindahan dalam berbahasa, misalnya pada kata *liput* dan *luput* (wacana terlampir) yang memiliki makna berbeda. Pemilihan kata ini merujuk pada bentuk pengucapan akhiran-*ut* dan kata *tombak* dan *tembak* yang berakhiran-*ak* (wacana terlampir). David dalam materi wacana *stand up* miliknya juga menghadirkan ciri khasnya sebagai orang Betawi pada penggunaan kata yang diucapkan, misalnya *Jakarta, kite, loe, gue, pentilnye, di mane* (wacana terlampir). Hal tersebut menggambarkan bahwa pemilihan kata seorang komika memiliki ciri khasnya tersendiri yang mudah untuk dipahami oleh audiens. Pemilihan kata *vital* (teks wacana 3) merujuk pada istilah penting. David menggunakan kata *vital* sebagai bentuk yang lebih krusial untuk dipahami dan juga

menarik penonton untuk ikut terbawa membayangkan situasi yang *vital* itu seperti apa. Dzawin dan Beni merupakan komika yang kebanyakan menggunakan bahasa *gaul* untuk menyampaikan narasinya. Pemilihan kata yang digunakan oleh Dzawin dan Beni menggambarkan ciri khas kekinian dalam penggunaan bahasa, misalnya, *gua (saya),nggak (tidak), cakep (menarik), tampang (wajah), lu (kamu), nyokap (ibu)*. Pemilihan kata yang dilakukan oleh kedua komika ini merupakan kata-kata yang sederhana, yang mudah dicerna oleh masyarakat banyak tetapi tidak mengurangi sisi kritik yang ingin disampaikan. Dzawin dalam wacananya juga sedikit memainkan bahasa seperti yang dilakukan oleh Abdur agar terdengar indah saat diucapkan, seperti *siapa cepat dia dapat, angkat pantat hilang tempat*. Kalimat tersebut diucapkan dengan maksud mendapatkan respon audiens karena menggunakan kata berakhiran-*at* yang sama.

d. Retoris

Kajian retorik dalam analisis wacana kritis van Dijk menganalisis terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Hal yang dikaji pada penelitian ini terletak pada lingkup metafora, di mana wacana *Stand Up Comedy* selalu menggunakan metafora dalam penyampaianya. Gaya bahasa metafora lebih banyak terdapat dalam wacana yang disampaikan oleh Abdur, misalnya: *itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut* (wacana terlampir), dianalogikan sebagai penempatan suatu badan atau instansi yang tidak sesuai dengan fungsinya. *Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari Tribun Timur. Karena kalau di Tribun Barat itu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Barat itu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya* (wacana terlampir), merupakan suatu pernyataan keras di mana tidak adanya keseimbangan atau pemerataan pembangunan dan ekonomi untuk daerah bagian timur Indonesia. Hal ini dilihat sebagai bentuk kekecewaan yang diungkapkan secara halus namun memiliki maksud yang tajam. *Bahkan orang-orang dari Tribun Barat itu berteriak ke Tribun Timur, “woi, kalian yang ada di Tribun Timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ. Kami kasih makan enak”*. *Tetapi, sampai pertandingan berakhir tidak ada yang dating* (wacana terlampir). Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa janji yang diucapkan tidak sesuai dengan realita yang ada. Kenyataan ini dapat dilihat pada pembangunan yang terbilang lambat untuk daerah wilayah timur bahkan tidak adanya perubahan sampai pada akhir masa jabatan pemerintahan yang sebelumnya sudah mengumbar

janji terlebih dahulu. Hal ini juga merupakan suatu kekecewaan dari Abdur yang mewakili suara *minor* dari timur untuk disampaikan bahkan untuk mengingatkan kembali akan janji yang pernah diucapkan namun tidak ada realisasinya sama sekali dengan cara penggunaan majas metafora sebagai bentuk memperhalus kritik dan juga pandangannya.

IV. SIMPULAN

Analisis struktur makro pada wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv berkaitan dengan tema yang diangkat dalam wacana tersebut. Struktur makro merujuk pada makna yang dapat dicermati dari penggunaan bahasa setiap wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv. Topik yang dipilih untuk setiap wacana *StandUp Comedy Season 4* di Kompas Tv berbeda-beda namun tetap pada tujuan yang sama yaitu mengutarakan kritik, pernyataan, pandangan, dan sekaligus memberikan solusi untuk kemajuan masyarakat.

Superstruktur atau skema wacana yang terdapat pada wacana *Stand Up Comedy Season 4* memiliki tiga buah unsur teks yakni pendahuluan, isi dan penutup, di mana semuanya dilihat dari bagaimana komika mulai bernarasi sampai pada penutupnya.

Struktur mikro memiliki beberapa unsur di dalamnya, yakni unsur semantik, unsur sitaksis, unsur stilistik dan unsur retorik. Semua unsur ini dikaji melalui wacana yang diungkapkan oleh komika. Unsur sematik mengkaji makna lokal yang terdapat dalam keseluruhan wacana *Stand Up Comedy Season 4*. Unsur sintaksis mengkaji susunan dan penataan kalimat penutur di dalam teks wacana *Stand Up Comedy*. Unsur stilistik mengkaji pemilihan kata yang digunakan oleh komika dalam wacana *Stand Up Comedy Season 4* dan unsur retorik mengkaji gaya bahasa yang digunakan oleh komika di mana pada unsur ini yang dikaji hanya penggunaan majas metafora yang terdapat di dalam teks wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv.

Beni. *Kualitas Program Tv*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019.

Blog.Wibowo. *Peran Pers-Jurnalistik*. <http://tp.ac.id/formatacaratelevisi>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2019.

David. *Kebijakan Pemerintah*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2019.

Dzawin, *Kesetaraan Gender*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019.

Dijk, Teun Van. *Critical Discourse Studies*. <http://discourse.critical/articelsstudies.com>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2019.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS. Yogyakarta. 2006.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis*. Rajagrafindo Persada. Ed-1. Cet 1. Jakarta. 2016. Hal 77-91.

Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. kbbi.kemendikbud.com. edisi V.

Lppm Nuansa. *Stand Up Comedy dan Kritik Sosial*. <http://www.lppmnuansa.org>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2019.

Musyafa'ah. *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh"*. Bojonegoro. 2017.

Nugroho. *Strategi Menjadi Komedian Cerdas*. Pustaka Baru. Yogyakarta.

Opini.id. *Stand Up Comedy disebut sebagai Komedi Cerdas*. <http://googleweblight.com>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2019.

Payuyasa. *Analisis Wacana Kritis "Babak Final Pilkada Jakarta"*. Denpasar. 2018.

Seno, Adji. *DPR & KPK di Mata Kompas*". Universitas Indoensia. 2017.

Syafarida. *Reprentasi Atheisme dalam Film Novel Tanpa Huruf R*. Jawa Timur. 2018.

Tezar, Prasetyo. *Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binasa*. Bandung. 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad. *Suara Minor dari Timur*. <http://m.youtube.com>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2019.

Arsyad. *Diskrimasi Pembangunan*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2019.

Arsyad. *Kinerja Pemerintah*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2019.

Arsyad. *Diskriminasi Pertunjukan*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 06 Juli 2019.

Arsyad. *Kurikulum Pendidikan*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2019.